

Arahan Pengembangan Hutan Kota
Berdasarkan Kesesuaian Lahan dan Pertumbuhan Penduduk di Kota Mataram
Yusril Ihza Mahendra, Dian Kusuma Wardhani, ST.,MT.,
Mustika Anggraeni, ST.,Msi.
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl Mayjend Haryono No, 167 Malang 65145 - Telp. (0341) 567886
Email: yusril_yim@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan hutan kota merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan sebuah kota yaitu sebagai paru-paru kota dan penyeimbang kota terhadap kawasan terbangun dan pertumbuhan penduduknya. Kota Mataram merupakan salah satu kota yang masih memiliki lahan yang perlu pengembangan hutan kota sebagai antisipasi pertumbuhan penduduk dan meningkatnya lahan terbangun. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian tentang lokasi yang potensial untuk pengembangan hutan kota berdasarkan kesesuaian lahan dan pertumbuhan penduduk sehingga nantinya pengembangan hutan kota dapat berfungsi secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan lahan yang didasarkan pada pertumbuhan penduduk dan kesesuaian lahan sehingga didapatkan arahan pengembangan hutan kota berdasarkan ketersediaan lahannya. Dengan menggunakan analisis pertumbuhan penduduk dapat diketahui jumlah pertumbuhan penduduk beberapa tahun kedepan sehingga dapat diketahui kebutuhan hutan kota, analisis klasifikasi fisik lahan digunakan untuk mengetahui fisik lahan di Kota Mataram dan nantinya akan digunakan pada analisis kemampuan lahan untuk mengetahui kelas kemampuan lahan yang ada, kemudian analisis kesesuaian lahan yang didasarkan pada teori dan kebijakan tentang hutan kota untuk mengetahui lokasi potensial hutan kota. Dengan demikian ditemukan ketersediaan lahan dan kebutuhan hutan kota di Kota Mataram seluas 174,94 Ha dengan kelas lahan III dan IV. Selain itu ditemukan juga lahan pengembangan hutan kota yang sangat potensial seluas 31,88Ha, Potensial 113,4Ha, Cukup Potensial 161,27Ha. Dengan demikian lahan untuk pengembangan hutan kota dapat dialokasikan berdasarkan kebutuhan hutan kota dan dikembangkan dengan tipe permukiman, tipe perlindungan, tipe pelestarian plasma nuftah, tipe rekreasi, dan tipe pengaman.

Kata kunci: hutan kota, kesesuaian lahan, pertumbuhan penduduk

ABSTRACT

The existence of the urban forest is a great importance to the sustainability of a city that is as the lungs of the city and also as a counterweight to the development of the city and the development of the population. Mataram city is one of the many cities that still have spaces to develop the urban forest as anticipation of the population growth and the increasing number building construction. Therefore there is still need for research on potential locations for the development of the urban forest based on the land suitability and the population growth so that the future development of the urban forest would function optimally. This study aimed to identify the availability of land is based on population growth and land suitability to obtain referrals urban forest development based on the availability of land. By using the analysis of population growth can be seen population growth the next few years so as to know the needs of the urban forest, the physical classification analysis is used to determine the physical land area in Mataram and will be used in the analysis of the ability of the land to determine land capability class is, and then analyzes land suitability is based on theories and policies on urban forestry for the location of potential urban forest. Thus found land availability and the needs of the urban forest in Mataram city is 174,94 Ha of land with class III and IV. It is discovered that there's an area of 31,88Ha that is very potential for the development of the urban forest, an area of 113,4Ha potentially develop for the urban forest and an area of 161,27Ha that is considerably potential for the development of the urban forest. Thus the land for the development of the urban forest can be allocated based on the urban forest needs and developed depends on the type of settlement, type of protection, type of germ plasm preservation, type of recreation and type of safety.

Keywords: urban forest, land suitability, population growth

PENDAHULUAN

Hutan kota saat ini merupakan salah satu bagian penting dari sebuah wilayah yang tak bisa terpisahkan. Keberadaan hutan kota bagi sebuah wilayah khususnya daerah perkotaan merupakan paru-paru kota yang memiliki berbagai fungsi seperti identitas kota, penyerapan karbondioksida, pelestarian air tanah, dan sebagainya. Hutan kota memiliki peran penting dalam mengontrol keseimbangan kota karena mampu menjadi penyeimbang lahan terbangun yang kian hari semakin tinggi. Selain itu hutan kota berperan dalam penghasil oksigen bagi penduduk kota sehingga akan mempengaruhi kenyamanan sebuah kota untuk dihuni. Dengan demikian keberadaan hutan kota dengan luasan yang mencukupi kebutuhan kota dan penduduknya merupakan bagian penting dari sebuah kota yang harus terjaga keberadaannya.

Pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitasnya di Kota Mataram semakin meningkat tiap tahunnya. Kondisi ini mempengaruhi peningkatan guna lahan yang ada di Kota Mataram. Hal ini menjadikan keberadaan lahan sangat berarti dan harus diupayakan seefisien mungkin dalam pembangunannya. Semakin meningkatnya guna lahan untuk pembangunan di Kota Mataram kurang diimbangi dengan pengembangan dan penataan ruang terbuka hijau yang baik, khususnya dalam pembangunan hutan kota. Hal ini dikarenakan pemerintah masih menganggap ruang terbuka hijau sebagai ruang pelengkap di wilayah perkotaan sehingga kebanyakan lahan diprioritaskan sebagai lahan terbangun. Keberadaan hutan kota di Kota Mataram saat ini masih kurang bila dilihat dari jumlah dan kebutuhan penduduknya, selain itu masih belum mencapai 10% dari luasan kota.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di ataslah yang mendasari peneliti untuk mengadakan studi yang berkaitan dengan pengembangan hutan kota di Kota Mataram yang didasarkan pada kesesuaian lahan dan pertumbuhan penduduk. Keuntungan dari pengembangan hutan kota yang di dasarkan pada kesesuaian lahan dan pertumbuhan penduduk adalah dapat ditemukannya lokasi yang potensial untuk dibangun hutan kota sehingga dapat digunakan untuk mengantisipasi pertumbuhan penduduk yang tiap tahunnya makin pesat. Dengan demikian akan dapat

diperkirakan daerah mana saja yang dapat menjadi kawasan penyangga dan paru-paru kota.

Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang (PP No.63 Tahun 2002 tentang hutan kota). Sementara itu menurut Grey dan Deneke (1978), hutan kota merupakan kawasan vegetasi berkayu yang luas serta jarak tanamnya terbuka bagi umum, mudah dijangkau oleh penduduk kota, dan dapat memenuhi fungsi perlindungan dan regulatifnya, seperti kelestarian tanah, tata air, ameliorasi iklim, penangkal polusi udara, kebisingan dan lain-lain. R. Assyfa El Lestari dan I Nengah Surati Jaya (2005) melakukan penelitian menggunakan kebutuhan oksigen untuk penentuan luasan kebutuhan hutan kota di suatu kota, kemudian Wahyudi (2009) melakukan penelitian terkait ketersediaan alokasi RTH berdasarkan potensi dan masalah yang ada serta peran lembaga pemerintah dalam penyediaannya. Berdasarkan studi terdahulu peneliti kemudian melakukan penelitian terkait pengembangan hutan kota berdasarkan kesesuaian lahan dan pertumbuhan penduduk di Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan penduduk sebagai penentuan luas kebutuhan hutan kota dan kesesuaian lahan untuk mengetahui lahan yang potensial sehingga diketahui jumlah lahan yang potensial untuk digunakan sebagai alokasi pengembangan hutan kota.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan acuan berupa teori-teori yang terkait dengan hutan kota, studi-studi terdahulu, dan juga peraturan-peraturan terkait hutan kota. Dari acuan-acuan tersebut kemudian disusun kriteria-kriteria yang digunakan untuk penentuan lokasi potensial hutan kota yang didasarkan pada kesesuaian lahan dan pertumbuhan penduduk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yaitu dikenal dengan pendekatan yang menggunakan angka-angka dan menggunakan analisis statistika. Metode analisis kuantitatif yang di dalamnya menerapkan

analisis statistika dapat diterapkan pada analisis klasifikasi dan kemampuan lahan, pertumbuhan penduduk, dan analisis kesesuaian lahan. Dalam proses pendekatan penelitian ini juga menggunakan sistem informasi geografis yang digunakan untuk mengetahui lebih jelas bagaimana potensi lahan yang ada di Kota Mataram.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini diantaranya yaitu : a) Analisis pertumbuhan penduduk, analisis ini menggunakan analisis *double eksponensial smothing* karena data pertumbuhan penduduk di Kota Mataram bersifat tidak konstan. Untuk memudahkan analisis ini digunakan bantuan perangkat lunak yaitu Minitab untuk mengefisienkan penelitian. b) Analisis tingkat kebutuhan hutan kota, analisis ini memanfaatkan hasil proyeksi jumlah penduduk untuk menghitung tingkat kebutuhan hutan kota yang disesuaikan dengan peraturan menteri PU No.5/RT/M/2008 tentang penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk. c) Analisis klasifikasi fisik lahan, analisis ini dimaksudkan untuk pengklasifikasian dari data fisik lahan yang berguna untuk menemukan data dari masing-masing klasifikasi lahan yang terdapat dalam kesatuan peta dan dapat dijadikan data kuantitatif yang akan digunakan untuk penelitian. d) Analisis kelas kemampuan lahan, dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan peruntukan lahan yang ada di Kota Mataram, khususnya untuk mencari lokasi yang layak dan lebih optimal untuk pengembangan hutan kota. Analisis ini dilakukan dengan teknik overlay. Dimana teknik ini mengoverlay kan peta-peta tematik sehingga nantinya diketahui potensi tanah secara umum. e) Analisis kesesuaian lahan, analisis ini didasarkan pada beberapa peraturan yang ada dan juga teori-teori terkait hutan kota yang bisa digunakan untuk menentukan lokasi yang potensial untuk pengembangan hutan kota sehingga pemilihan lokasi dapat terpilih secara optimal. f) Analisis ketersediaan lahan, analisis ini menghubungkan antara kebutuhan lahan hutan kota dengan jumlah lokasi potensial yang sesuai untuk hutan kota sehingga ditemukan jumlah ketersediaan lahanyang akan digunakan untuk pengembangan hutan kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Pertumbuhan penduduk

Penduduk Kota Mataram terus mengalami penambahan, pada tahun 2010 penduduk Kota Mataram berjumlah 375.506 jiwa, pada tahun 2015 bertambah menjadi 404.598 jiwa dan pada tahun 2020 jumlah penduduk kota Mataram sebesar 437.341 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Ampenan sebesar 85.892 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Sekarbela.

Tabel 1 Proyeksi Pertumbuhan penduduk

Kecamatan	2010	2015	2020
	Penduduk (jiwa)	Penduduk (jiwa)	Penduduk (jiwa)
Ampenan	74.592	79832	85892
Sekarbela	46.648	51916	59370
Mataram	68.198	73486	78044
Selaparang	68.301	73645	78489
Cakranegara	60.333	62522	62985
Sandubaya	57.434	63197	72561
Jumlah	375.506	404.598	437.341

Tingkat Kebutuhan Hutan Kota

Berdasarkan hasil analisis pertumbuhan penduduk di Kota Mataram dan bila disesuaikan dengan Permen PU No.5/PRT/M/2008 penyediaan dan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan menyatakan bahwa luasan untuk hutan kota dapat disesuaikan dan perkapita luasan 4 m², maka untuk Kota Mataram pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk 404.598 jiwa perlu disediakan lahan hutan kota dengan luas 1.618.392 m² atau 161,839 ha dan pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk 437.341 jiwa perlu disediakan lahan untuk hutan kota yang berbentuk kompak seluas 1.749.364 m² atau 174,936 ha.

Kelas Kemampuan Lahan

Berdasarkan hasil identifikasi kelas dan sub kelas lahan ditemukan 2 kelas lahan dan 7 sub kelas lahan yaitu : a) III e, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi dan tekstur tanah. b) III e, k, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi, tekstur tanah, dan kedalaman air tanah. c) III e; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi. d) III L, e, t; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi, tekstur

tanah, dan kelerengan. e) III L, e; merupakan lahan kelas III dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi dan kelerengan. f) IV e; merupakan lahan kelas IV dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi. g) IV L, e; merupakan lahan kelas IV dengan faktor penghambatnya adalah kepekaan erosi dan kelerengan.

Kesesuaian Lahan

Tahapan yang dilakukan untuk mencari kesesuaian lahan adalah dengan melakukan *overlay* antara beberapa variabel yang telah ditentukan melalui teori-teori dan kebijakan yang dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang potensial dan tidak potensial untuk pembangunan hutan kota. Adapun variabel-variabel tersebut yaitu:

Guna lahan

Merupakan salah satu variabel yang penting dalam penentuan lokasi yang potensial untuk pembangunan hutan kota. Berdasarkan studi-studi terdahulu yang ada, guna lahan yang berpotensi untuk dibangun hutan kota adalah guna lahan yang berupa ruang terbuka hijau ataupun yang berpotensi menjadi RTH seperti vegetasi, tanah kosong, lapangan, dan kawasan pertanian. Untuk guna lahan yang potensial mengikuti rencana RTH kota karena dengan demikian diasumsikan bahwa perencanaan sudah mengakomodir kebutuhan untuk rencana

kawasan budidaya.

Jumlah luas lahan untuk ruang terbuka hijau di Kota Mataram berdasarkan rencana adalah sebesar 712,36 ha yang lokasi perencanaan untuk pembangunan ruang terbuka hijau berada pada guna lahan pertanian, lapangan, makam, ruang terbuka hijau.

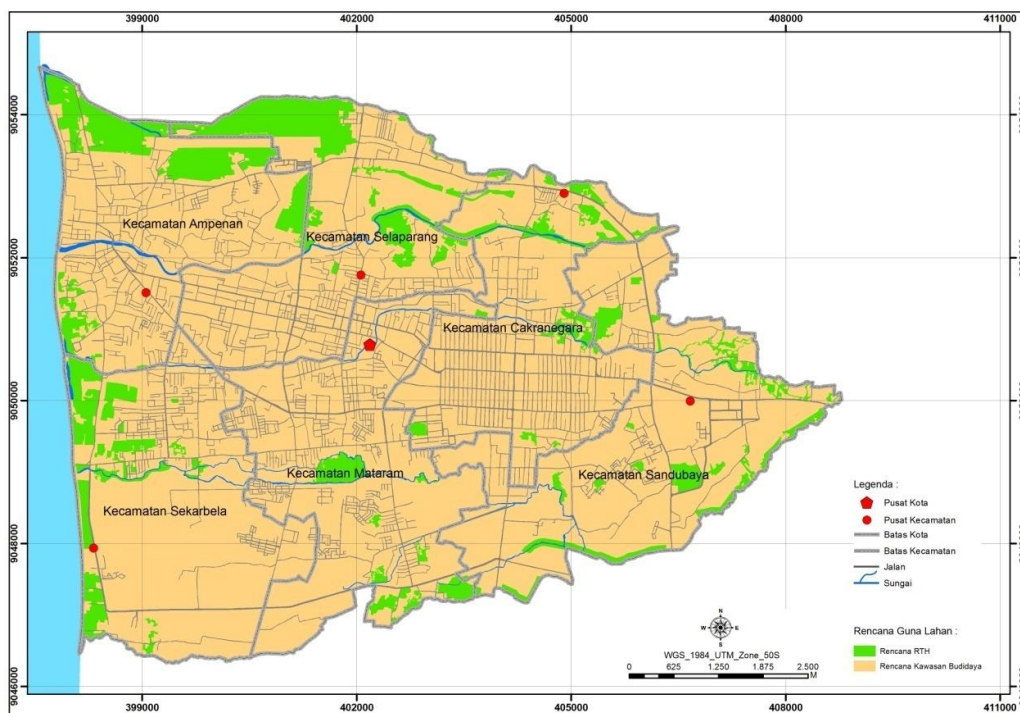
Aksesibilitas

Berdasarkan teori yang di sampaikan oleh Grey dan Deneke (1978) hutan kota jaraknya terbuka bagi umum dan mudah dijangkau oleh penduduk kota dan dalam SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan dikatan jarak ideal jangkauan pejalan kaki adalah 400 meter.

Dalam hal ini jaringan jalan yang diambil adalah jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, dan kolektor sekunder karena merupakan jalan yang mudah diakses dan dilalui oleh banyak masyarakat. Adapun luasan lahan yang potensial berdasarkan aksesibilitasnya adalah 452,59 Ha yang tersebar diseluruh bagian kota.

Asosiasi Pohon

Irwan (2008) mendefinisikan hutan kota sebagai komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota dan sekitarnya, dengan demikian lahan yang telah memiliki asosiasi pohon akan potensial untuk



Gambar 1 Rencana RTH di Kota Mataram

dikembangkan menjadi hutan kota dibandingkan dengan lahan yang tidak memiliki asosiasi pohon.

Penentuan lahan yang potensial berdasarkan asosiasi pohon menggunakan asumsi bahwa guna lahan eksisting berupa ruang terbuka hijau adalah lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota. dengan demikian didapatkan lahan potensial berdasarkan hutan asosiasi pohonnya Kecamatan Ampenan 19,18Ha, Kecamatan Mataram 33,29Ha, Kecamatan Cakranegara 37,36Ha, Kecamatan Sandubaya 47,44Ha, Kecamatan Selaparang 23,25Ha, dan Kecamatan Sekarbela 22,83Ha.

Konservasi Mata Air

Berdasarkan fungsi ekologisnya dalam menjaga dan melindungi daerah resapan air, maka potensial apabila hutan kota dikembangkan pada daerah sekitar mata air, tentunya untuk tetap menjaga kestabilan air tanah yang dihasilkan oleh mata air tersebut.

Di sekitar lokasi mata air di Kecamatan Mataram, Kelurahan Pagesangan terdapat lahan yang akan menjadi ruang terbuka hijau seluas 18,59 Ha dan potensial untuk dikembangkan mejadi hutan kota berdasarkan lokasinya yang dekat dengan mata air.

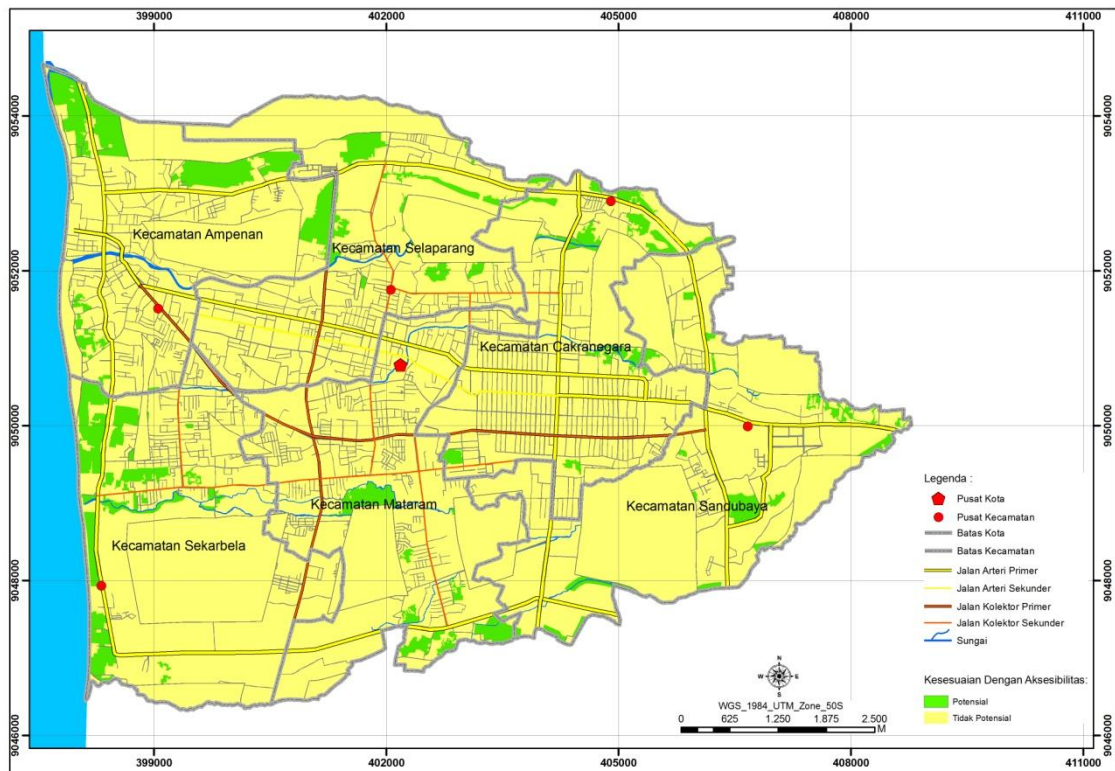
Kawasan Rawan Banjir dan Genangan

Salah satu kriteria dalam penentuan lokasi hutan kota adalah berada di lokasi rawan banjir dan genangan, hal ini dilihat dari fungsi hutan kota sebagai perlindungan pada kawasan yang memiliki potensi banjir dan genangan tinggi. Dengan demikian lokasi tersebut potensial untuk dikembangkan menjadi hutan kota karena dapat ditanami pepohonan yang memiliki daya evapotranspirasi tinggi sehingga mudah menyerap air dan mampu menanggulangi masalah banjir dan genangan.

Adapun lokasi yang potensial untuk dikembangkan hutan kota berdasarkan daerah rawan banjir dan genangan terdapat pada Kecamatan Sekarbela terdapat lahan potensial untuk pengembangan hutan kota seluas 3,56 Ha, Kecamatan Mataram 5,01Ha, dan Kecamatan Sandubaya 2,52 Ha.

Sempadan Pantai

Salah satu variabel penentuan lokasi hutan kota adalah berada di kawasan sempadan pantai. Hal ini didasarkan pada fungsi hutan kota untuk mengatasi masalah intrusi air laut. Upaya ini sama dengan upaya meningkatkan kandungan air tanah yaitu dengan membangun hutan lindung kota pada daerah resapan air dengan daya evapotranspirasi rendah.

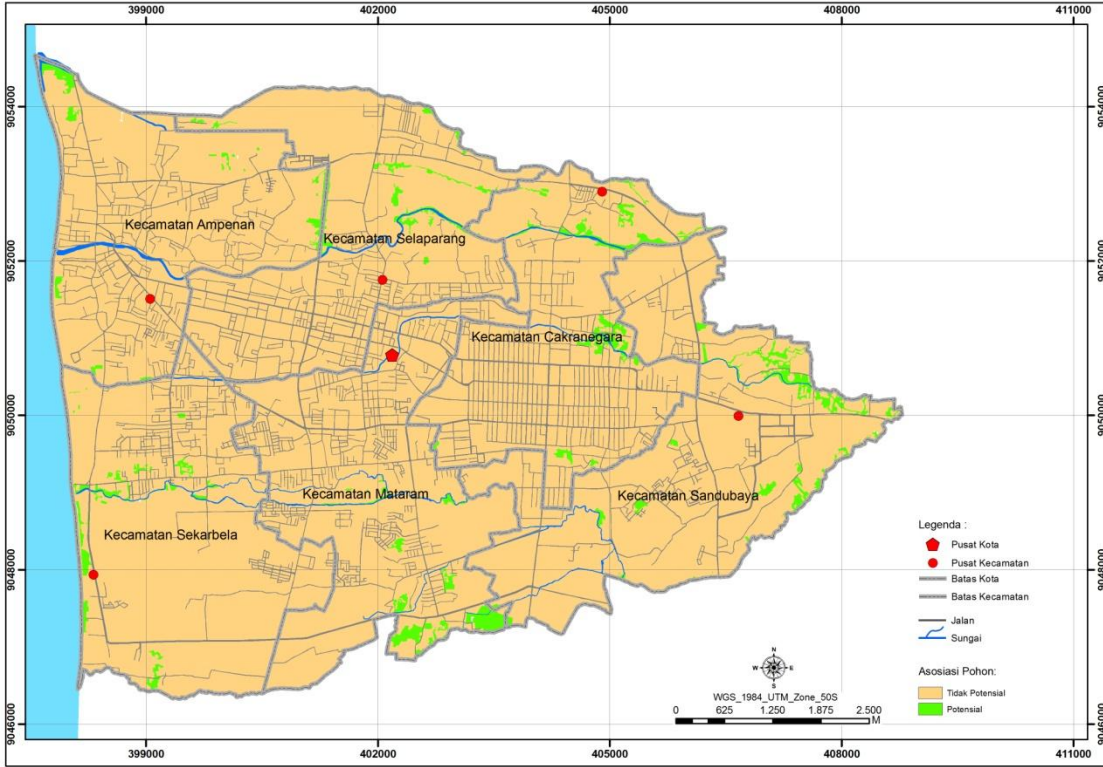


Gambar 2 Kesesuaian dengan Aksesibilitas

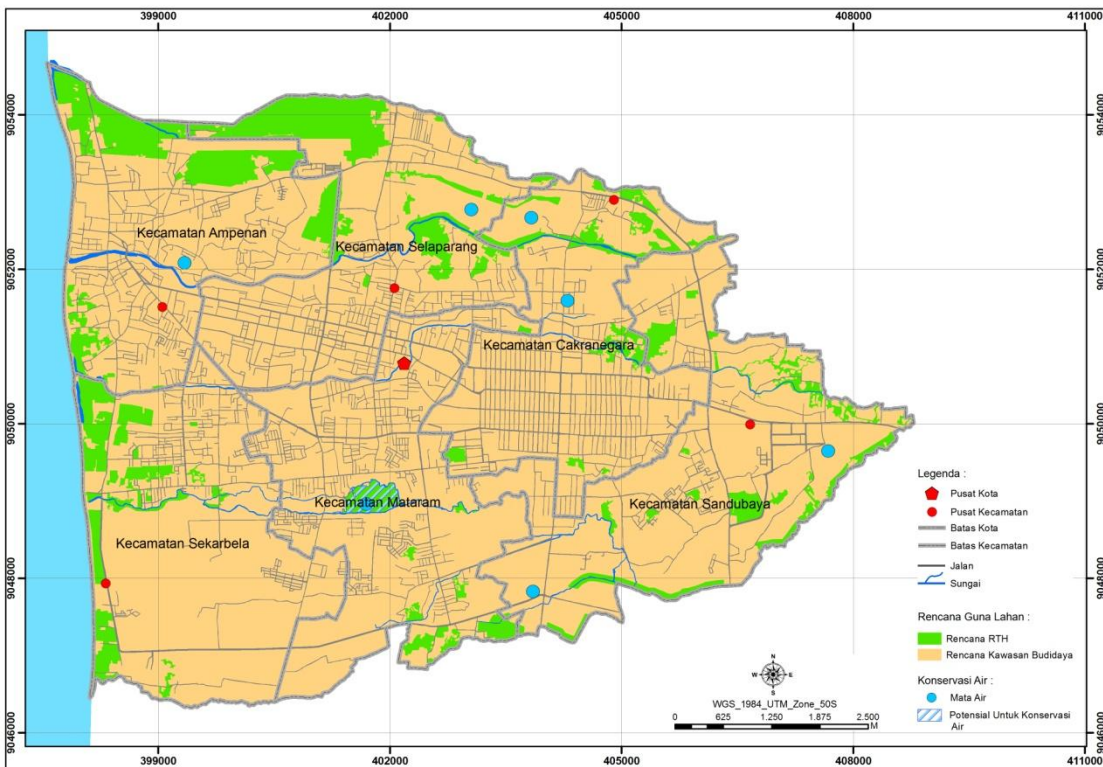
Berdasarkan rencana ruang terbuka hijau yang ada maka untuk daerah sempadan pantai terdapat lahan potensial seluas 25,45 Ha di sepanjang sempadan pantai Kota Mataram.

Grey dan Deneke (1978) mengemukakan bahwa Hutan kota meliputi vegetasi sepanjang jalan, danau, empang, sepanjang sungai, dan di padang penggembalaan. Keberadaan hutan kota di sempadan sungai dapat berfungsi untuk mencegah terjadinya genangan dari luapan air

Sempadan Sungai



Gambar 3 Kesesuaian dengan Asosiasi Pohon

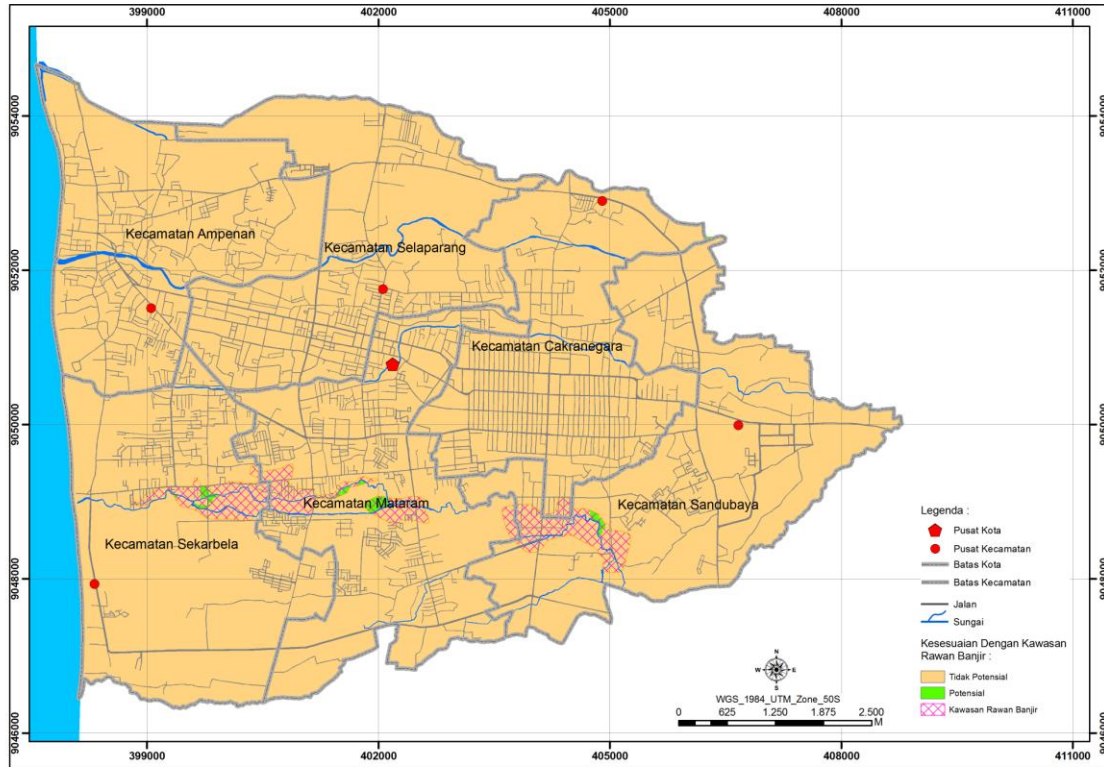


Gambar 4 Kesesuaian dengan Konservasi mata Air

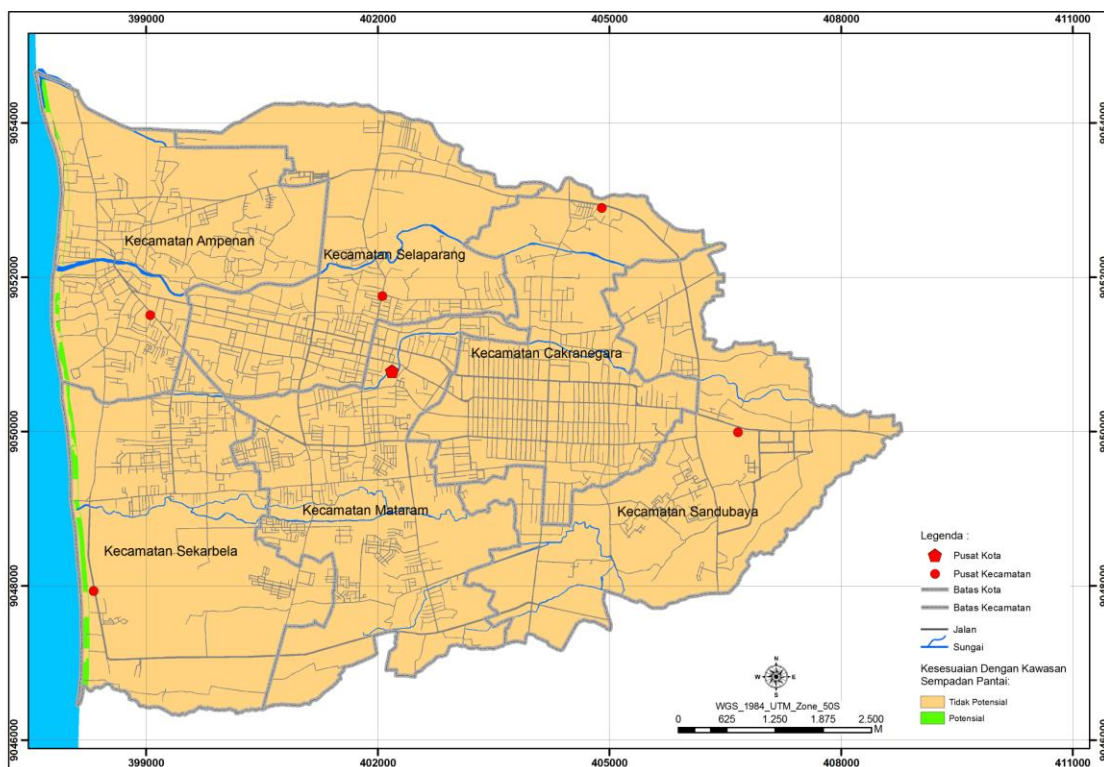
sungai. Selain itu keberadaan hutan kota pada sempadan sungai mampu menjadi penyangga agar tidak terjadi longsor terutama bagi daerah di sekitar kawasan sungai.

Adapun lahan yang berpotensi untuk dijadikan hutan kota berdasarkan lokasinya

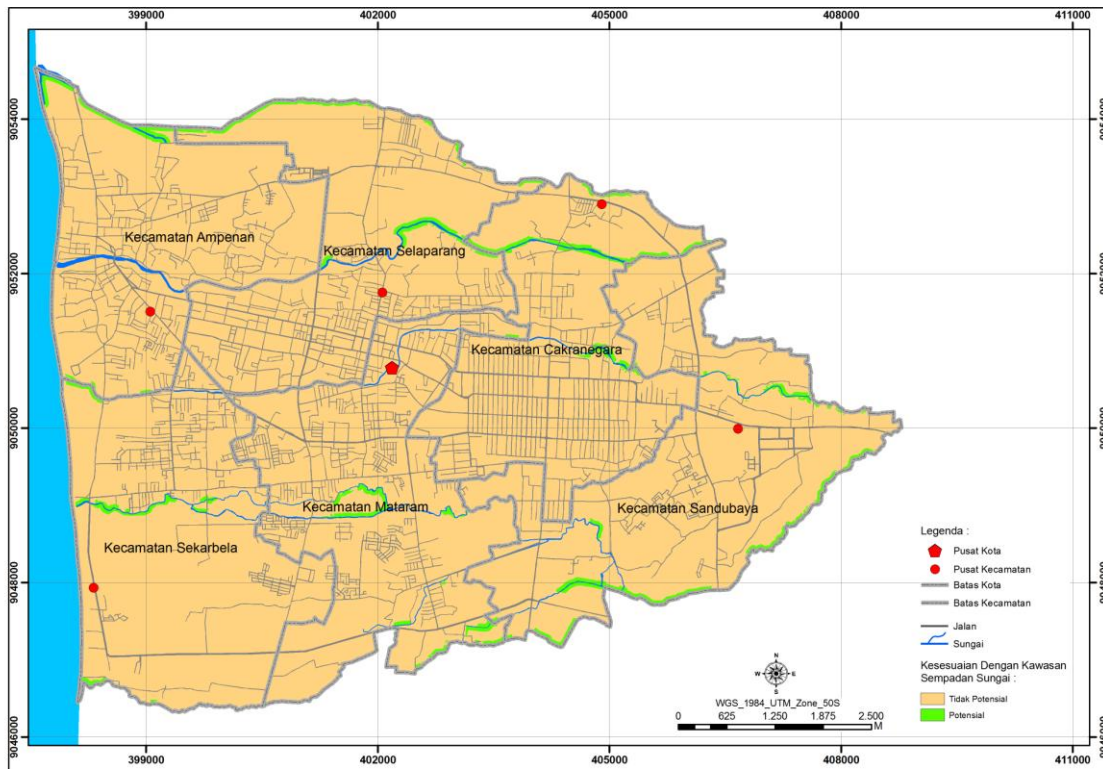
dengan sempadan sungai seluas 150,12 Ha yang tersebar diberbagai kawasan sempadan pantai di Kota Mataram. Lahan-lahan potensial yang berada di sepanjang sungai ini dapat dijadikan hutan baik yang bertipe jalur.



Gambar 5 Kesesuaian dengan Kawasan Rawan Banjir



Gambar 6 Kesesuaian dengan Sempadan Pantai



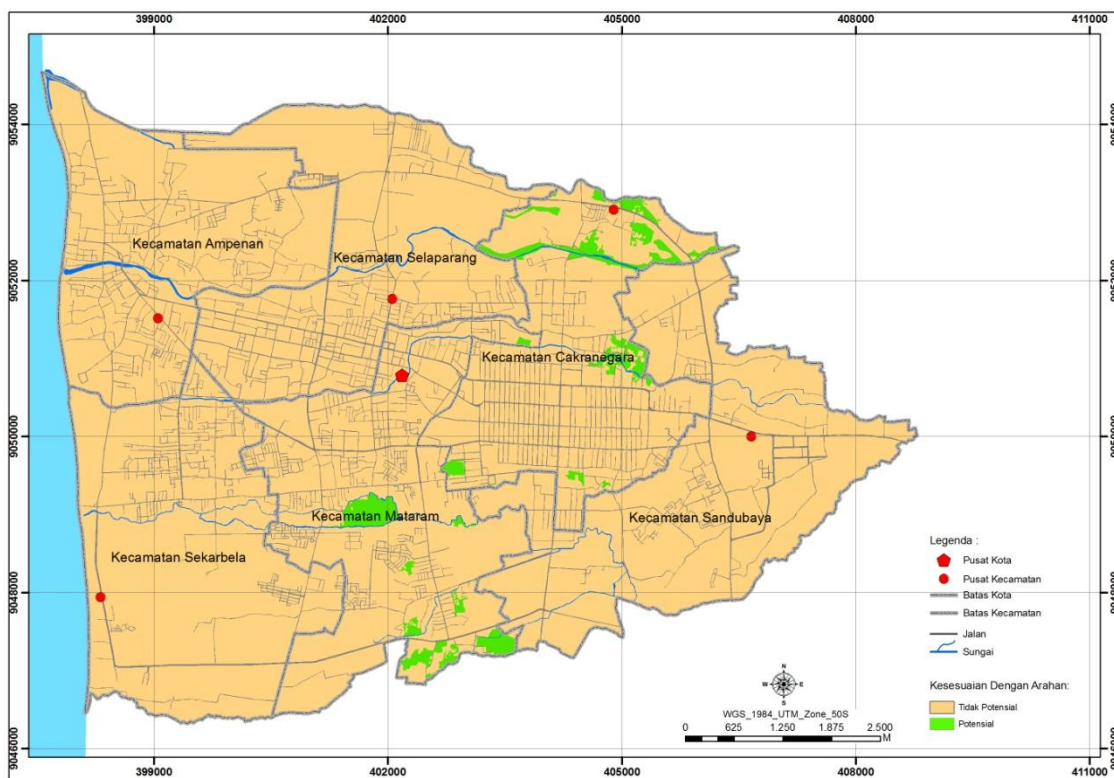
Gambar 7 Kesesuaian dengan Sempadan Sungai

Kesesuaian Lokasi

Rencana Tata Ruang Kota

Merupakan pedoman tertinggi dalam perencanaan tata ruang di Kota Mataram, namun perencanaan terkait ruang terbuka hijau

khususnya hutan kota masih belum mendapat spesifikasi dan perhatian khusus oleh pemerintah. Aturan mengenai hutan kota masih belum jelas dan masih bersifat umum mengikuti peraturan perundangan yang ada, namun untuk



Gambar 8 Kesesuaian Lokasi dengan Rencana Tata Ruang Kota



rencana lokasi pembangunan hutan kota di dalam rencana tata ruang diarahkan berada di Kelurahan Pagesangan, Pagutan Timur, Selagalas, dan Kelurahan Sayang-sayang. Adapun luasan lahan dalam rencana ruang terbuka hijau yang potensial untuk dibangun menjadi hutan kota pada Kecamatan Mataram seluas 35,96Ha, Kecamatan Cakranegara 74,12Ha, dan Sandubaya 23,01Ha

Kepadatan Penduduk

Merupakan salah satu variabel yang berfungsi dalam penentuan lokasi hutan kota. Hal ini di dasarkan pada teori yang menyatakan bahwa jarak lokasi hutan kota dapat dicapai dengan berjalan kaki dari permukiman padat, sehingga pembangunan hutan kota pada wilayah dengan kepadatan tinggi akan lebih potensial dibandingkan dengan wilayah yang tidak padat.

Lahan untuk ruang terbuka hijau yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan hutan kota terdapat pada Kecamatan Ampenan seluas 5,82Ha.

Aktivitas Sekitar Lahan

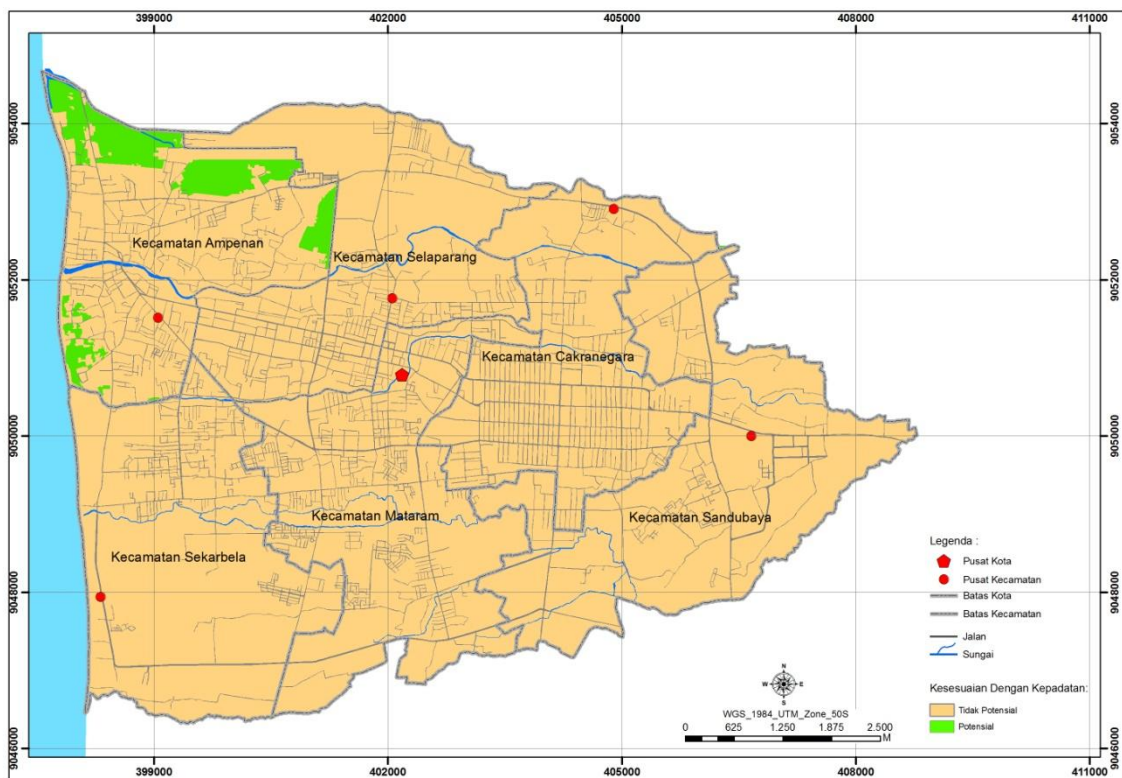
Berdasarkan teori hutan kota yang disampaikan Haeruman (1987) dalam Irwan (2008), hutan kota letaknya berada di daerah yang memiliki interaksi yang intensif antara

penduduk kota dengan dengan hutan kota tersebut yang berlangsung terus menerus. Untuk menghadirkan interkasi tersebut maka akan potensial bila lahan untuk pembangunan lokasi hutan kota berada di sekitar lahan yang memiliki akitvitas tinggi seperti perkantoran, pendidikan, serta perdagangan dan jasa.

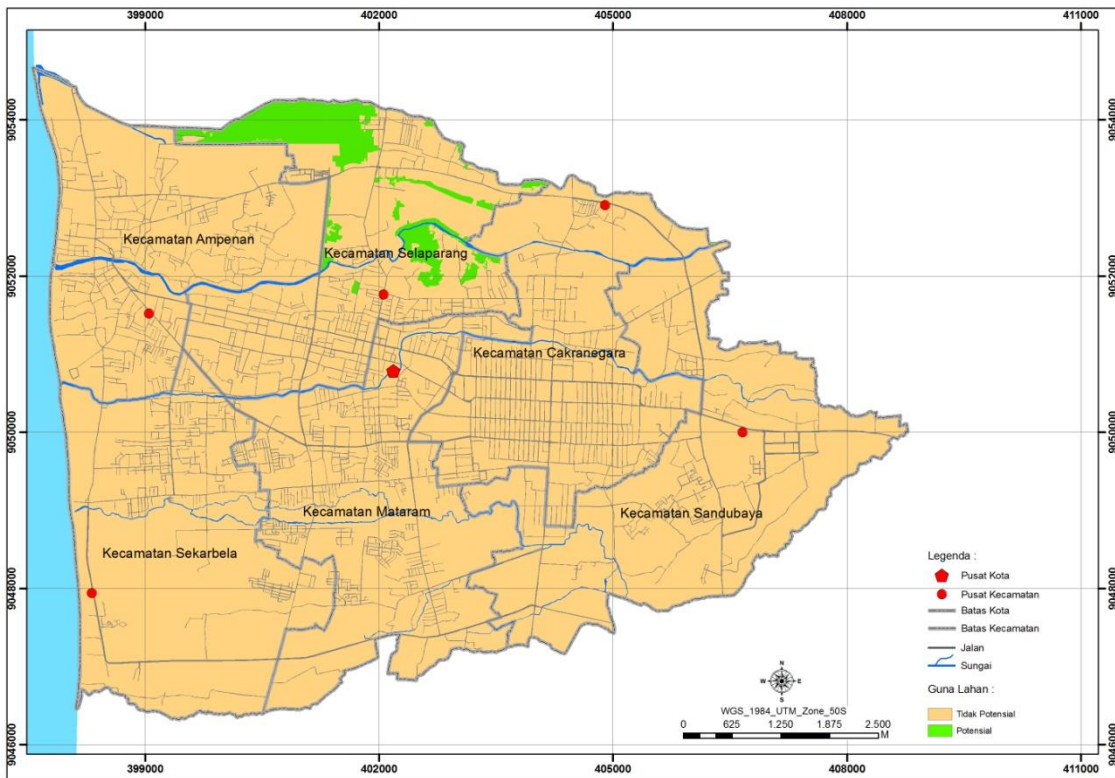
Lahan yang potensial dikembangkan untuk menjadi hutan kota ialah yang terdapat di Kecamatan Selaparang seluas 175,49Ha. Hal ini dikarenakan aktivitas tertinggi terdapat di Kecamatan Selaparang seluas 111,89Ha.

Potensial Lahan

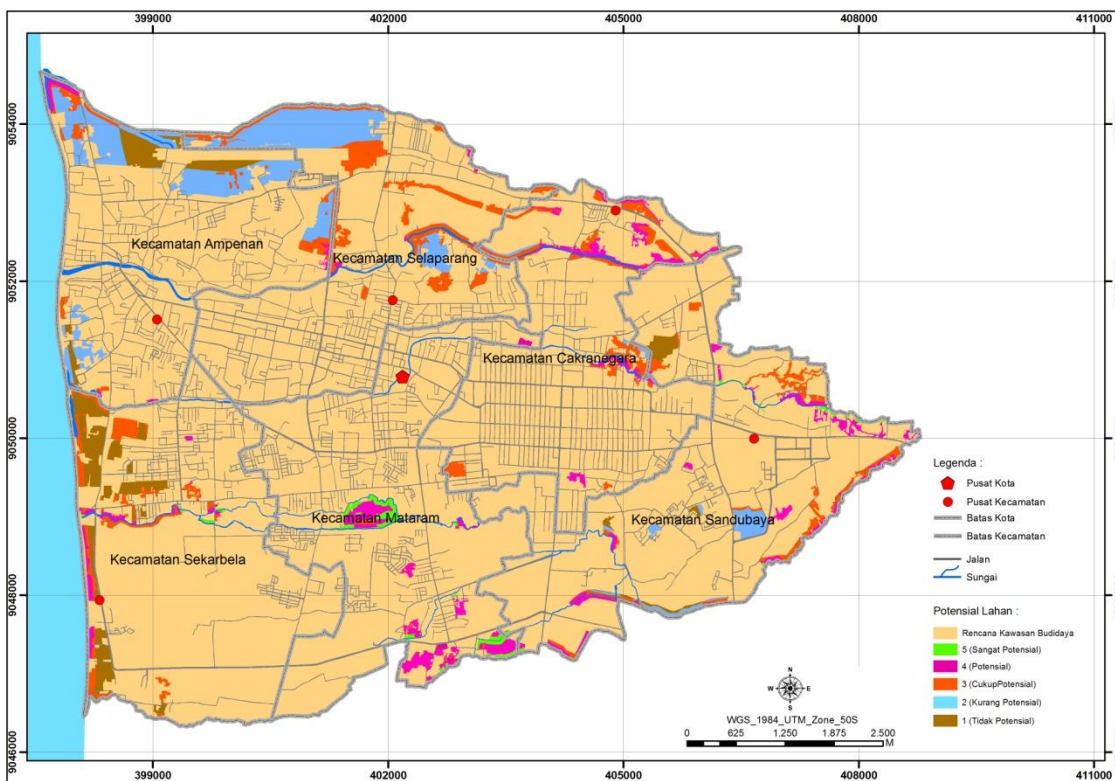
Berdasarkan hasil *Overlay* kesesuaian lahan dengan kesesuaian lokasi maka lahan yang baik untuk dikembangkan adalah lahan yang terdapat dalam rencana RTH Kota Mataram dan memiliki skor 5 untuk yang sangat potensial seluas 31, 88Ha, dan skor 4 untuk lahan yang potensial seluas 113,4Ha. Bila ditinjau dari kebutuhan hutan kota yang dibutuhkan sebesar 174,94Ha, maka untuk pengembangan yang layak dilakukan pada potensi lahan yang memiliki skor 5, 4, dan sebagian dari lahan yang memiliki skor 3 dengan kategori cukup potensial seluas 29,65Ha sehingga mampu memenuhi kebutuhan hutan kota berdasarkan proyeksi jumlah penduduk.



Gambar 9 Kesesuaian Lokasi dengan Kepadatan Penduduk



Gambar 10 Kesesuaian Lokasi dengan Aktivitas Sekitar Lahan



Gambar 11 Potensial Lahan Pengembangan Hutan Kota Berdasarkan Kajian Fisik dan Binaan serta Kesesuaian Lokasi

Alokasi dan Arahan Pengembangan

Berdasarkan persebaran lokasi lahan yang potensial untuk pengembangan hutan kota, maka di dapatkan arahan pengalokasian hutan kota yaitu:

1. Memanfaatkan lahan sangat potensial dan potensial untuk pengembangan hutan kota.
2. Mengalokasikan kelebihan lahan sangat potensial dan potensial untuk wilayah kecamatan yang memiliki kekurangan lahan

sangat potensial dan potensial.

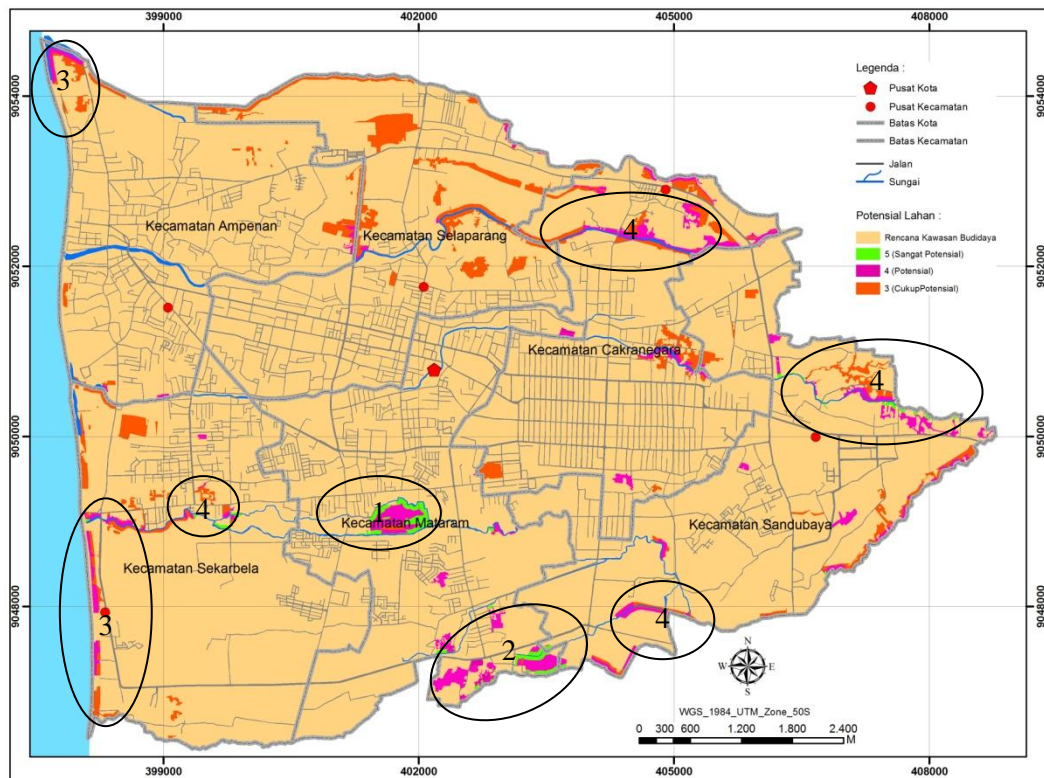
3. Apabila pengalokasian telah dilakukan namun masih belum memenuhi maka dialokasikan pada lahan dengan klasifikasi cukup potensial pada wilayah tersebut sehingga memenuhi kebutuhan untuk pengembangan hutan kota.

Selain arahan untuk pengalokasian lahan hutan kota, diperoleh juga arahan dalam pengembangan hutan kota diantaranya:

1. Memanfaatkan lahan-lahan yang bersifat potensial untuk pengembangan hutan kota agar dikembangkan menjadi hutan kota.
2. Membangun hutan kota berstrata banyak sehingga mampu menghasilkan fungsi yang lebih baik dan maksimal.
3. Menciptakan jalur hijau sepanjang koridor jalan, terutama di koridor jalan arteri dan kolektor dengan konsep hutan kota, yaitu melakukan penanaman tumbuhan beragam seperti mahoni, damar, ataupun kenari, sehingga tercipta asosiasi tumbuhan di sepanjang koridor jalan.
4. Mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau yang sudah ada sebagai bagian dari langkah membentuk sinergi antara hutan kota dan ruang terbuka hijau lainnya yang sudah ada.

Tipe Pengembangan Hutan Kota

Pengembangan hutan kota agar dapat berfungsi maksimal dapat dikembangkan berdasarkan tipe hutan kota yang ada sesuai dengan keberadaan kawasan di sekitarnya. Berdasarkan lokasi lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai hutan kota, adapun tipe pengembangan pada hutan kota di Kota Mataram adalah tipe permukiman dan perlindungan yang berada pada daerah sekitar permukiman penduduk dengan kepadatan sedang dan berada pada lokasi di sekitar mata air di Kecamatan Mataram yang juga berada daerah sekitar sungai yang rawan genangan (kode 1), tipe plasma nuftah berada jauh dari permukiman padat dan berada di pinggiran kota, tepatnya di jalur lingkaran kota sehingga potensial untuk dikembangkan untuk pelestarian flora dan fauna, selain itu juga akan menarik persebaran penduduk agar tidak cenderung tinggal di pusat kota yang padat (kode 2), tipe rekreasi dan perlindungan berada di kawasan pesisir selatan pantai di Kota Mataram, mengingat bahwa Kota Mataram berada pada Pulau Lombok yang salah satu daya tariknya adalah untuk kawasan wisata sehingga pembangunan hutan kota dengan tipe rekreasi akan meningkatkan image sebagai kota wisata dan juga untuk menciptakan kawasan rekreasi pantai yang baik. Selain itu pengembangan dengan tipe perlindungan dapat



Gambar 12 Tipe Pengembangan Hutan Kota

dilakukan untuk menjaga terjadinya intrusi air laut seperti yang terjadi di pantai bagian utara Kota Mataram (kode 3), tipe pengaman dan permukiman berada pada daerah sekitar sungai dan juga permukiman, berbentuk jalur mengikuti sungai (kode 4).

Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan di dalam penelitian, maka di dapatkan kesimpulan :

1. Dari analisis pertumbuhan penduduk dan kebutuhan hutan kota, ditemukan jumlah peningkatan penduduk hingga tahun 2020 sebesar 437.341 jiwa sehingga dibutuhkan hutan kota seluas 174,94 Ha.
2. Berdasarkan kesesuaian lahan masih terdapat lahan yang potensial untuk pengembangan hutan kota berdasarkan kebutuhan yaitu lahan sangat potensial seluas 31,88Ha, Potensial 113,4Ha, Cukup Potensial 161,27Ha.
3. Dengan demikian ketersediaan lahan berdasarkan kesesuaian lahan dan pertumbuhan penduduk masih mencukupi untuk pengembangan hutan kota yang dapat dikembangkan dengan tipe permukiman, perlindungan, plasma nutfah, rekreasi, dan tipe pengaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwan, Zoeraini D, 2008. **Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota**. Jakarta: Bumi Aksara
- Grey, G.W and F.I Deneke, 1978. **Urban Forestry**. Jhon Wiley and Sons
- Wahyudi, 2009. Ketersediaan Alokasi Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Ordo Kota I Kabupaten Kudus. Thesis tidak diterbitkan. Semarang. Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro
- R. Assyfa El Lestari dan I Nengah Surati Jaya, 2005. Penggunaan Teknologi Penginderaan Jauh Satelit dan SIG Untuk Menentukan Luas Hutan Kota
- _____. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota
- _____. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan